

**KEBUDAYAAN:
PELURUSAN ATAS PEMAKNAAN**

Oleh
Sumaryadi
Staf Pengajar pada FBS UNY

Pendahuluan

Kebudayaan berkembang sejalan dengan perjalanan kehidupan manusia itu sendiri. Manusia merupakan satu-satunya makhluk di atas bumi ini yang mengembangkan kebudayaan, yang memberikan makna kepada kehidupannya, yang ‘memanusiakan’ diri dalam hidupnya (Ditjendikti Depdikbud, 1983/1984).

Permasalahan dalam kehidupan manusia muncul bersamaan dengan keberadaan manusia itu sendiri. Sikap manusia dalam menghadapi permasalahan yang muncul dalam perikehidupannya, dilihat dari perkembangan kebudayaan manusia, dapat dibedakan atas tiga tahap, yakni tahap mistis, tahap ontologis, dan tahap fungsional (Peursen, 1976).

Secara singkat ketiga tahap di atas dapat dikemukakan sebagai berikut. *Pertama*, tahap mistis ditandai oleh adanya sikap manusia yang masih merasakan bahwa dirinya terkepung oleh kekuatan-kekuatan gaib di sekitarnya. *Kedua*, tahap ontologis ditandai oleh adanya sikap manusia yang tidak lagi merasakan dirinya terkepung oleh kekuatan-kekuatan gaib di sekitarnya, sudah bersikap mengambil jarak dari objek di sekitarnya, bahkan mulai melakukan telaah-telaah terhadap objek tersebut. *Ketiga*, tahap fungsional ditandai oleh adanya sikap manusia yang bukan saja merasa telah terbebas dari kungkungan kekuatan gaib di sekitarnya, sudah pula mempunyai pengetahuan atas telaah-telaah yang dilakukannya terhadap objek-objek di sekitar kehidupannya, namun lebih jauh lagi, mereka memfungsionalkan pengetahuan tersebut untuk kepentingan dirinya.

Dari pengantar di atas secara sekilas sudah dapat dirasakan bahwa sosok yang bernama kebudayaan mempunyai ruang lingkup seluas dan sedalam itu. Anehnya, sampai dewasa ini, masih banyak saudara-saudara kita yang memberikan arti terlampau sempit – kalau tidak boleh dikatakan keliru -- terhadap istilah kebudayaan. Kebudayaan diberi pengertian sama dengan kesenian. Ketika

mereka mengucapkan kata 'seni' secara otomatis selalu diikuti dengan kata 'budaya' di belakangnya, jadilah 'seni budaya'. Demikian pula, ketika mereka mendengar sebutan budayawan, maka yang muncul dalam benak mereka adalah sosok seniman.

Pemahaman yang kurang pas seperti tersebut di atas tampaknya perlu segera diluruskan agar fenomena itu tidak berlarut-larut dan beranak-pinak. Dari kenyataan itu pula, muncul pemikiran akan pentingnya kegiatan apresiasi budaya melalui jalur apa pun agar budaya atau kebudayaan dapat diletakkan pada posisinya secara proporsional.

Apresiasi Budaya

Apresiasi budaya teramat diperlukan, baik melalui jalur formal yakni melalui bangku pendidikan (formal) untuk pelajar/mahasiswa, maupun melalui jalur nonformal yakni melalui berbagai media massa untuk masyarakat luas pada umumnya. Dengan apresiasi budaya, orang akan tahu banyak dan paham akan a-b-c-nya budaya. Apresiasi kebudayaan adalah penghargaan dan pemahaman atas budaya (Natawidjaja, 1980), kegiatan menggauli (kebudayan) dengan sungguh-sungguh hingga tumbuh pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis, dan kepekaan perasaan yang baik (terhadap kebudayaan) (Effendi, 1974), pendek kata, penghargaan (terhadap kebudayaan) yang didasarkan pada pemahaman (Sudjiman, 1984).

Kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu (Koentjaraningrat, 1984), merupakan semua penemuan dan ciptaan manusia, baik material maupun nonmaterial, yang ditemukan, diciptakan, dikembangkan, dan diwariskan dalam kehidupan bersama (Polak, 1982). Demikian pula, Taylor (Soekanto, 1982) mengatakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, dan kemampuan yang lain, serta kebiasaan yang dimiliki oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Koentjaraningrat (1983) membagi kebudayaan atas 7 unsur: (1) bahasa, (2) sistem pengetahuan, (3) organisasi sosial, (4) sistem peralatan hidup dan

teknologi, (5) sistem mata pencaharian hidup, (6) sistem religi, dan (7) kesenian. Kesemua unsur kebudayaan tersebut mewujudkan ke dalam bentuk sistem budaya/adat-istiadat (kompleks budaya, tema budaya, gagasan), sistem sosial (aktivitas sosial, kompleks sosial, pola sosial, tindakan), dan unsur-unsur kebudayaan fisik (benda kebudayaan).

Dari pembagian di atas diketahui dengan pasti bahwa sesungguhnya seni atau kesenian adalah (: hanyalah) 1 unsur saja dari kebudayaan di samping 6 unsur kebudayaan yang lain. Sehingga, penyinoniman kebudayaan dengan kesenian sesungguhnya kurang pas. Demikian pula, 'predikat' budayawan tentunya juga tidak hanya dikenakan kepada pakar/ahli/empu/orang-orang yang konsen pada seni dan kesenian saja, melainkan juga pada keenam unsur kebudayaan yang lain tersebut.

Wujud Kebudayaan

Di dalam hidupnya manusia mempunyai kebutuhan yang cukup banyak. Dalam rangka pemenuhan kebutuhan itu manusia melakukan berbagai tindakan. Sifat hubungan antara manusia dan dunia bermacam-macam, demikian pula dalam menghadapi tantangan yang sama pun reaksi mereka berbeda-beda. Karena itulah, masyarakat dan kebudayaan tidak dapat dipisah-pisahkan satu dengan yang lain. Masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan. Kebudayaan tidak akan ada jika tidak ada masyarakat sebagai wadah dan pendukungnya (Sumaryadi, 1997).

Kebudayaan yang dikembangkan manusia tidak statis. Perkembangan kebudayaan dapat terjadi karena pengaruh dari dalam dan pengaruh dari luar. Pengaruh dari dalam berupa berbagai kekuatan dari dalam masyarakat yang timbul karena adanya pergantian generasi atau hasil upaya dalam menanggapi perkembangan zaman yang menimbulkan pergeseran nilai maupun sistem sosial. Pengaruh dari luar berwujud kontak-kontak antarkebudayaan, disusul dengan pertukaran kebudayaan, ataupun adopsi unsur-unsur kebudayaan asing melalui difusi.

Wujud budaya sesungguhnya meliputi 3 macam, yaitu: (1) *ideas* (ide/gagasan) yang menghasilkan sistem budaya/adat-istiadat, (2) *activities*

(tindakan) yang menghasilkan sistem sosial, dan (3) *artifact* (artefak) yang menghasilkan kebudayaan fisik.

Ketiga wujud tersebut dapat diuraikan sebagai berikut. *Pertama*, ide/gagasan/nilai/norma/peraturan merupakan sesuatu yang bersifat abstrak, kerangka pemikiran dalam otak, kerangka perilaku yang ideal, berupa tatanan/peraturan/norma ideal. Termasuk dalam wujud pertama ini, misalnya: cita-cita, visi dan misi, norma/aturan-aturan, dan seterusnya. *Kedua*, tindakan/aktivitas merupakan sesuatu yang konkret, tindakan berpola manusia dalam masyarakat, perilaku manusia dalam hidup bersosialisasi dan berkomunikasi, perilaku manusia dalam bergaul dengan sesamanya, perilaku manusia sehari-hari menurut pola-pola tertentu berdasarkan adat tata kelakuan. Termasuk dalam wujud kedua ini, misalnya: proses belajar-mengajar, proses administrasi, proses kreatif, proses produksi, dan seterusnya. *Ketiga*, artefak/kebudayaan fisik merupakan sesuatu yang konkret, benda-benda hasil karya manusia, baik yang besar-besar maupun yang kecil-kecil. Termasuk dalam wujud ketiga ini, misalnya: gedung, ruang, buku, komputer, candi, dan seterusnya.

Penutup

Seni atau kesenian merupakan salah satu unsur dari tujuh unsur kebudayaan yang ada. Untuk itu, pemberian makna kebudayaan ‘hanya sebagai’ kesenian adalah kurang pas karena bisa berakibat tereliminasi keenam unsur kebudayaan yang lain. Demikian pula, penyebutan atau ‘predikat’ budayawan yang hanya diperuntukkan seniman/pakar seni/pengamat seni/kritikus seni/dan seterusnya adalah kurang pas, mengingat di samping seni dan kesenian masih ada enam unsur kebudayaan yang lain.

Pada hakekatnya kebudayaan adalah keseluruhan dari gagasan atau pikiran, karya, dan hasil karya manusia. Oleh karena itu, wujud kebudayaan dapat dibedakan atas: a) wujud kebudayaan sebagai kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma, peraturan, dan seterusnya, b) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat, dan c) wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Hubungan antara wujud budaya yang satu dan yang lain saling berkaitan, tidak berdiri sendiri-sendiri, saling mengisi. Dalam pengertian, kebudayaan ideal memberikan bentuk dan mengarahkannya, kebudayaan aktivitas melaksanakan upayanya, dan kebudayaan fisik (artefak) memberikan perwujudan nyata atas usahanya.

Daftar Pustaka

Ditjendikti Depdikbud. 1983/1984. *Filsafat Ilmu* (Materi Dasar Pendidikan Program Akta Mengajar V).

Effendi, S. 1974. *Bimbingan Apresiasi Puisi*. Ende-Flores: Nusa Indah.

Koentjaraningrat. 1983. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.

----- . 1984. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.

Natawidjaja, P. Suparman. 1980. *Apresiasi Sastra & Budaya*. Jakarta: PT Intermedia.

Peursen, C.A. Van. 1976. *Strategi Kebudayaan* (Terj. Dick Hartoko). Jakarta: BPK Gunung Mulia & Kanisius.

Polak, JBAF Major. 1982. *Sosiologi: Suatu Buku Pengantar Ringkas*. Jakarta: PT Ichtiar Baru-van Hoeve.

Sudjiman, Panuti (Ed.). 1984. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Gramedia.

Sumaryadi. 1997. 'Ilmu dan Kebudayaan: Tinjauan Dimensi Kontributif' dalam *Diksi Majalah Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Seni*. Yogyakarta: FPBS IKIP Yogyakarta.